

BAB II

PERKAWINAN KRISTEN DAN TANTANGAN PERKAWINAN GEN Z DI ERA DIGITAL

2.1 Perkawinan dalam Perspektif Kristen

Perkawinan dalam perspektif Kristen khususnya dalam Gereja Toraja, memandang perkawinan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan.⁹ Jadi, Gereja Toraja menolak perkawinan di luar laki-laki dan perempuan. Dengan demikian Perkawinan gerejawi adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk menjadi pasangan suami istri seumur hidup dan di berkatikan dalam suatu ibadah jemaat di tempat kebaktian hari minggu atau di tempat lain yang ditetapkan oleh Majelis Gereja.¹⁰ Pengakuan Gereja Toraja (PGT) Juga memandang bahwa perkawinan bukan sakramen, melainkan suatu anugerah yang harus dipelihara dalam kesucian untuk kemuliaan Allah.¹¹ Perkawinan sebagai persekutuan kasih adalah anugerah dan tugas dari Allah yang harus di bina dan di pertanggungjawabkan untuk kemuliaan Allah.¹² Jadi, Gereja Toraja memahami bahwa Perkawinan adalah anugerah dari Allah yang harus di pelihara dengan tanggungjawab sesuai dengan kehendak Allah untuk kemuliaan Allah, sebagaimana Allah sendiri menciptakan dan memberkatikan perkawinan.

⁹ Alpius Pasulu', Andrew Buchanan, Christian Tanduk, (Perumus), "Eklesiologi Gereja Toraja," Toraja: Gereja Toraja, 2021, 51.

¹⁰ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "Tata Gereja Toraja," Toraja: Gereja Toraja, 2022, 16.

¹¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "Pengakuan Gereja Toraja," Toraja: Gereja Toraja, 2023, 38.

¹² "Pengakuan Gereja Toraja," n.d., 20.

2.1.1 Pengertian Perkawinan Kristen

Perkawinan merupakan lembaga yang kudus yang didirikan oleh Allah sendiri. Perkawinan juga merupakan sebuah ikatan perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan di hadapan Allah untuk hidup bersama sebagai suami istri yang saling mengasihi seumur hidup yang di sahkan secara hukum oleh Negara dan gereja serta keluarga dan masyarakat.¹³ Perkawinan bukanlah lembaga biasa melainkan memiliki kedudukan istimewa di hadapan Allah karena ditetapkan oleh Allah sendiri.¹⁴

Secara umum Perkawinan adalah penyatuan dua orang antara Laki-laki dan Perempuan menjadi satu sebagai suami istri dan bukan lagi dua yang mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵ Sedangkan Pengertian perkawinan menurut KBBI diambil dari kata dasar yaitu kawin yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri, menikah.¹⁶

2.1.2 Dasar Biblis Perkawinan

Sejak manusia pertama kali diciptakan, Allah sudah menetapkan bahwa perkawinan adalah ikatan yang suci dan selamanya, karena perkawinan menyatukan seorang laki-laki dan perempuan sehingga mereka bukan lagi dua

¹³ Julianto Simanjuntak and Benjamin Utomo, *Menebus Perkawinan Alasan-Alasan Mempertahankan Perkawinan* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020), 44.

¹⁴ Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab*, (n.d.), 19.

¹⁵ Usep Koswara, Muhammad Maisan Abdul Ghani, Siti Maesuroh MHS, Zuhul Yasin Abdul Wakil, Usep Saepullah, Ade Jamarudin, “‘‘Hakikat Perkawinan Dalam Filsafat Hukum Keluarga,’’” *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu* 8 (2023). *Hukum Islam & Peradilan* 8, no 2 (2023): 212 <https://ejournal.uinfatbengkulu.ac.id/index.php/QIYAS/article/view/2682>

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/kawin>

orang yang berbeda, melainkan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan.¹⁷

Dalam Kejadian 2 : 18, Allah melihat bahwa tidak baik jika manusia seorang diri saja. Kisah di kitab kejadian menyiratkan bahwa Allah merancang manusia untuk menjalin relasi. Manusia tidak hanya menjalin relasi dengan Allah tetapi juga dengan manusia lain.¹⁸ Di ayat ini, Allah menunjukkan kepeduliannya dalam menyikapi kondisi adam yang hanya seorang diri dengan mengambil mengambil rusuknya untuk menciptakan seorang perempuan baginya. Dari ayat ini, menekankan bahwa perkawinan bertujuan untuk saling melengkapi dan menolong didalam menjalankan kehidupan. Allah mengambil tulang rusuk dari laki – laki untuk menciptakan perempuan untuk menjadi penolong yang sepadan (kejadian 2 :20). Dan dalam Ayatnya yang ke-24 Allah mengatakan bahwa seorang laki – laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. “ satu daging” bukan berarti dua pribadi yang melekat tetapi suatu peleburan yang membuat keduanya terhubung secara utuh seperti dua unsur yang melebur menjadi satu. Peleburan berarti kesatuan yang bersifat permanen. Gambaran ini menunjukkan bahwa perkawinan bukanlah hubungan sementara, melainkan persekutuan hidup yang bersifat tetap dan mendalam.¹⁹ Ayat ini (ay24), juga menegaskan bahwa perkawinan sebagai perjanjian dan itu bukanlah sebuah hubungan yang di mainkan dengan

¹⁷ Victoria Woen, “Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan Yang Tidak Se Iman,” *Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, n.d., 53. <https://share.google/M359mLScFgoNwqxzz>

¹⁸ Timothy dan Kathy keller, *The Meaning Of Marriage, Terj. Necholas David* (Bandung: Pionir Jaya, 2023), 102.

¹⁹ Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love & Marriage, Tran .Budijanto* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2008), 12–13.

seenaknya.²⁰ Maka dalam Kitab Matius 19 : 4-6 Tuhan Yesus menekankan bahwa pasangan suami istri tidak boleh diceraikan oleh siapapun.²¹

Selanjutnya, Paulus dalam Efesus 5:21-31 menggambarkan ikatan suami istri seperti relasi antara Kristus dan JemaatNya. Kristus menunjukkan kasihNya dengan memberikan diri secara total sepanjang hidup hingga kematianNya. Pola pengorbanan dan komitmen mendalam inilah yang semestinya menjadi fondasi dalam perkawinan Kristen, dimana suami istri saling memberikan diri serta konsisten mengasihi dalam segala situasi.²²

2.1.3 Hakikat Kesakralan Perkawinan

Perkawinan Kristen adalah ikatan sakral yang bersifat permanen dan seumur hidup, berlandaskan ketetapan ilahi bahwa apa yang telah disatukan Allah tidak boleh dipisahkan oleh manusia (Mat.19:6). Hubungan ini bukan sekadar kesepakatan antara dua individu, melainkan sebuah perjanjian di hadapan Tuhan yang menjadikan-Nya saksi atas kesetiaan pasangan (Mal. 2:14). Karena janji ini mengikat hingga maut memisahkan, setiap pasangan memikul tanggung jawab spiritual yang besar. Pelanggaran terhadap komitmen perkawinan bukan hanya bentuk ketidaksetiaan kepada pasangan, tetapi juga merupakan bentuk pertanggungjawaban langsung kepada Allah.²³

²⁰ Keller, *The Meaning Of Marriage* (2023), 79.

²¹ Helen Farida Latif, "Refleksi Teologis Matius 19:4-6: Meneguhkan Kembali Komitmen Kesatuan Suami Istri Melalui Pengajaran Konseling Pernikahan," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2023): 192–208, <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.162>. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.162>

²² Simanjuntak and Utomo, *Menebus Perkawinan* (2020), 24.

²³ Yanto Sugiarto, "Yanto Sugiarto, Prinsip Alkitab Mengenai Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Jurnal Excelsis Deo* 6 (June 2024): 42.

Perkawinan bersifat kudus karena dilegitimasi oleh Allah sendiri yang bertujuan untuk saling mengasihi dan saling menolong agar semakin dekat dengan Tuhan dan mengalami perubahan hidup. Paulus menegaskan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk meneladani kasih Yesus yaitu rela berkorban. Kasih ini juga yang akan membawa kepada kekudusan hidup.²⁴

Menurut Julius Ishak tanpa kekudusan, tidak akan ada kesetiaan dalam hubungan suami istri. Kekudusan merupakan tanggungjawab kepada Allah, dan sebagai bentuk kesetiaan kepada Allah. Jika ada kesetiaan kepada Allah maka itu juga yang akan menjelma dalam kehidupan suami istri.²⁵ Dengan adanya kesetiaan dalam hubungan keluarga, maka harus ada komitmen yang kuat. Komitmen merupakan tiang yang menopang rumah tangga dalam suatu perkawinan. Komitmen adalah perjanjian untuk melakukan sesuatu dan melibatkan seluruh aspek kehidupan didalam hubungan perkawinan seumur hidup secara bersama-sama dan saling terikat satu dengan yang lain.²⁶ Jadi, komitmen itu perlu dalam kesakralan perkawinan karena komitmen merupakan tekad untuk saling memelihara cinta dan kasih sayang dalam berumah tangga.

Dalam kesakralan perkawinan diperlukan juga adanya kasih sebagai fondasi dalam perkawinan untuk menghadapi berbagai tantangan. Salah satu jenis kasih yang perlu ada dalam perkawinan adalah kasih agape. Kasih agape adalah kasih tanpa syarat, tidak mengharapkan balasan dan selalu membangun hubungan.

https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:QxsVUbS2Zp4J:scholar.google.com/&scioq=Prinsip+Alkitab+Mengenai+Pernikahan,+Perceraian+Dan+Pernikahan+Kembali+,+&hl=id&as_sdt=0,5

²⁴ Keller, *The Meaning Of Marriage*, 108.

²⁵ Julius Ishak Abraham, *Memulihkan Taman Eden Dalam Keluarga* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2007), 17.

²⁶ Simanjuntak and Utomo, *Menebus Perkawinan*, 24.

Ini berarti kasih agape adalah kasih yang menerima segala kekurangan pasangan dengan segala kelebihan dan kekurangannya.²⁷ Jadi, dalam kesakralan perkawinan juga diperlukan tanggungjawab yaitu saling melengkapi. Meskipun dengan tanggungjawab berbeda tetapi setara. Suami dipanggil untuk memimpin dengan meneladani Kristus sementara istri berperan sebagai penolong, memberikan hikmat dan kekuatan.

2.2 Tujuan Perkawinan Kristen

Menurut Myles Munroe tujuan utama perkawinan bukan sekedar memiliki keturunan saja, Walaupun dalam kitab kejadian 1 : 28 dikatakan Allah berfirman kepada manusia : Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan – ikan di laut dan burung – burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Manusia adalah mandataris atas bumi yang sudah Allah berikan kepada mereka. Menurut myles munroe Program keluarga berencana adalah bentuk pemeliharaan yang matang dan bertanggungjawab untuk mengelola bumi ini.²⁸ Ada juga sebagian yang memandang bahwa perkawinan sebagai alat prokreasi sehingga anak menjadi orientasi utama dan jika tidak mempunyai anak, maka perkawinan itu akan bermasalah.²⁹

Seorang Teolog Timothy Keller juga mengemukakan dalam Bukunya, Seorang Rasul Paulus yang mengatakan tujuan utama perkawinan kisten itu bukan

²⁷ Yakub Fransisko, Devi Lestary, and Sarmauli Sarmauli, “Pondasi Perkawinan Kristen: Membangun Keluarga Dengan Kasih, Kesetiaan, Dan Tanggung Jawab,” *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (October 2025): 53, <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i4.1311>

²⁸ Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love & Marriage*, Tran .Budijanto.

²⁹ Sutjipto Subeno, “*Indahnya Pernikahan Kristen, Sebuah Pengajaran Alkitab*,” 8.

hanya untuk mendapatkan status sosial atau hidup yang stabil seperti dalam budaya zaman dulu, dan juga bukan sekedar untuk mencari kebahagiaan atau perasaan cinta seperti yang banyak dipikirkan orang. Paulus menunjukkan bahwa perkawinan seharusnya meneladani kasih Yesus kepada jemaat, yaitu kasih yang rela berkorban (Efesus 5:25). Kasih yang berkorban memiliki tujuan yaitu untuk menguduskan. Artinya, dalam perkawinan suami dan istri saling menolong untuk hidup semakin dekat dengan Tuhan dan mengalami perubahan hidup.

Kasih yang berkorban itu memiliki tujuan yaitu untuk menguduskan. Artinya, dalam perkawinan suami dan istri saling menolong untuk hidup semakin dekat dengan Tuhan dan mengalami perubahan hidup. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan yang mengatakan bahwa Kristus menguduskan Jemaat-Nya (Ayat 26). Tujuannya supaya setiap orang bisa menjadi lebih baik, dibersihkan dari dosa dan kelemahan, dan akhirnya menjadi pribadi yang kudus, mulia, dan tidak bercela di hadapan Tuhan (Ayat 27).³⁰

Dalam menjalani mandat tersebut, perkawinan membutuhkan keseimbangan antara dua jenis kasih, yaitu *eros* dan *agape*. istilah *agape* sering dikenal sebagai cinta yang murni sementara *eros* sering dihubungkan dengan *sex*. *Eros* dan *agape* adalah kata Yunani yang tidak bisa sepenuhnya kita terjemahkan dalam bahasa kita dengan arti yang tepat. *Eros* dan *agape* berperan penting dalam perkawinan. *Eros* adalah bentuk cinta yang Allah berikan kepada manusia, waktu ia diciptakan. *Eros* tidak berdosa, cinta erotik tidak sama dengan daya tarik seksual. Ketertarikan seksual tidak selamanya disebabkan oleh perasaan cinta. *Eros* bisa menjadi egois, kalau ia

³⁰ Keller, *The Meaning Of Marriage*, 108.

berada di bawah kuasa kehidupan kita yang berdosa. Eros adalah pemberian Allah seperti cinta erotic yang dinyanyikan di dalam kitab kidung agung.³¹ Sedangkan Agape tidak dapat berfungsi secara utuh dalam hubungan suami istri apabila unsur erotis tidak ada sama sekali. Ekspresi seperti pelukan ciuman, dan kenikmatan jasmani merupakan hal yang wajar dan diinginkan oleh pasangan suami istri, sehingga tidak perlu dipandang dengan rasa malu. Agape tidak menolak hal – hal tersebut. Yang utama adalah prioritas apa yang didahulukan apakah kepuasan diri sendiri atau kebahagiaan pasangan. Jika pertanyaan ini sungguh diperhatikan, maka dengan memberi ruang bagi agape dalam hubungan suami istri, eros pun akan menemukan tempat yang tepat.³²

Selanjutnya di kitab ulangan 24 : 3-4 ditulis tentang perceraian. Sesungguhnya hal semua tanggungjawab kepada mantan suaminya” Artinya surat cerai itu menjadi buktinya putusanya ikatan janji nikah.³³

Oleh karena itu, tidak setia kepada pasangan berarti tidak setia kepada Allah. Cinta sering diterjemahkan sebagai hubungan seks yang menggairahkan. Seks sebenarnya adalah keterbukaan satu sama lain, saling memberi sukacita bersama dan merasa senang karena dapat memberi kesenangan kepada yang lain.³⁴

³¹ J.L.CH. Abineno, *PERKAWINAN (Persiapan, Persoalan-Persoalan Dan Pembinaannya)* (Jakarta Pusat: P.T. BPK Gunung Mulia, n.d.).

³² J.L.CH. Abineno, 71.

³³ Yahyo, “Konsep Pernikahan Dalam Alkitab,” *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (April 2022): 32. <https://share.google/Ukap6Y2Y7hYKCRIKr>

³⁴ Keller, *The Meaning Of Marriage*, 72.

2.3 Generasi Z dan Era Digital

2.3.1 Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang berbeda dari generasi lainnya, karena lahir dan tumbuh dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat.³⁵ Generasi Z yang lahir di antara tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2012 merupakan masyarakat yang hidup sebelum generasi alfa dan setelah generasi milenial lahir dan mereka memiliki konektivitas dan ketergantungan dengan teknologi yang tinggi

Interaksi Generasi Z (Gen z) dalam dunia digital sangat beragam dan unik karena mereka adalah generasi pertama yang tumbuh besar dengan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan demikian adapun beberapa karakteristik Generasi Z di dunia digital sebagai berikut:

- Kecenderungan Multiplatform, saat ini, Gen Z aktif di berbagai platform digital, seperti Instagram, Tiktok, Youtube, Facebook, dan sering menggunakan platform yang berbeda secara bersamaan. Mereka memilih platform ini sesuai dengan konten yang mereka inginkan; Tiktok untuk hiburan dan tren yang sedang viral, Instagram untuk visual estetik dan Storytelling dan Youtube untuk konten video panjang dan edukasi.
- Kesadaran sosial dan Aktivitas Digital, Gen Z menggunakan Platform digital untuk mendukung isu-isu seperti perubahan iklim, kesetaraan

³⁵ Oktavia Ramadhani and Khoirunisa Khoirunisa, "Generasi Z Dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z Di Era Digital," *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 3, no. 1 (January 2025): 323–31, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>.

gender, dan keadilan sosial. Kampanye dan petisi online sering mereka inisiasi atau dukung secara aktif.

- komunitas online, Gen z sering membangun atau bergabung dengan komunitas online berdasarkan minat bersama, seperti Game, musik, atau isu-isu sosial. Mereka berinteraksi melalui forum, grup Discord, atau aplikasi khusus lainnya.³⁶

Dengan adanya perkembangan digital pada masa Generasi Z, dimana teknologi semakin meluas dan masyarakat pun semakin mudah terhubung untuk saling berinteraksi. Mereka berkomunikasi, berperilaku, bekerja sebagai masyarakat digital atau bisa juga di sebut sebagai digital native.³⁷

2.3.2 Pengertian Era Digital

Era Digital merupakan era dimana suatu zaman mengalami kemajuan pesat yang mengarah pada digital, dimana era ini dapat ditandai dengan akses yang begitu cepat dan memudahkan dalam mendapat informasi.³⁸

Perkembangan teknologi yang pesat sekarang telah menjadikan Generasi bergantung pada perangkat digital, seperti Smartphone, komputer, dan berbagai aplikasi berbasis internet lainnya. Saat ini, mereka sudah terbiasa dengan segala informasi yang dapat di akses dalam hitungan detik, sehingga teknologi menjadi

³⁶ Cindy Nurlaila et al., “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet,” *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (November 2024): 97, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>

³⁷ Lucy Pujasari Supratman, “Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native,” *Ilmu Komunikasi* 15 (June 2018): 47. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>

³⁸ Harry Saptarianto et al., “Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital Dan Inovasi Bisnis,” *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 2, no. 3 (June 2024): 128–39, <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.955>.

bagian penting dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan profesional mereka.³⁹

di sisi lain, generasi muda sangat bergantung pada teknologi untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Kehadiran sosial media seperti Instagram, Tiktok, Facebook dan internet lainnya dapat membantu terjadinya interaksi instan yang memungkinkan setiap individu tetap terhubung dengan jarak yang jauh, kapan pun dan di mana pun.⁴⁰

2.3.3 Pengaruh Era Digital terhadap Relasi dan Cara Pandang Gen Z

Era digital mempengaruhi pola komunikasi Gen Z , komunikasi Gen Z lebih banyak dilakukan secara daring daripada tatap muka. Media sosial dapat mempengaruhi Gen Z dalam memahami, menilai, dan merespon berbagai aktivitas kehidupan. Media sosial dapat mempengaruhi generasi Z dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Gen Z lebih banyak mencari sumber informasi di internet, mereka menjadikan internet sebagai ruang informasi utama. Selain itu, media sosial menjadi ruang bagi Gen Z untuk mengekspresikan diri, membangun identitas dan membentuk hubungan sosial. Gen Z berinteraksi dengan dunia digital yang mempengaruhi pembentukan karakter mereka.⁴¹

³⁹ Oktavia Ramadhani and Khoirunisa Khoirunisa, "Generasi Z Dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z Di Era Digital," *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 3, no. 1 (January 2025): 328, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>.

⁴⁰ M. Zacky Nauvan¹, Rezi Zamzami², Muhammad Nafais³, Zul Azmi⁴, and Muhammad Afwan⁵, "DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL GENERASI MUDA," *TECHSI* 15 (2024): 88, <https://ojs.unimal.ac.id/techsi/article/view/19443/7526>

⁴¹ Irvan Usman, Mohamad Rafli Suli, Putri Laudia Supu, Regina Latala, "Era Digital Dan Perilaku Gen Z : Perspektif Behaviorisme," *Repositori Universitas Negeri Gorontalo*, December 2025.

2.4 Pemaknaan dan Pembentukan Cara Pandang

2.4.1 Pengertian Pemaknaan

Dalam KBBI, pemaknaan adalah proses, cara, perbuatan memaknai.⁴²

Dalam hal ini, pemaknaan Gen Z berarti suatu proses Gen Z dalam memaknai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaknaan Generasi Z

Faktor yang dapat mempengaruhi pemaknaan Gen Z adalah dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama Gen Z mendapat pembentukan nilai dari didikan orang tua dan teladan yang orang tua berikan. Selain itu, media digital juga turut mempengaruhi Gen Z dalam memaknai kehidupan karena Gen Z sering menggunakan platform media sosial dan melalui media sosial mereka banyak mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai kehidupan yang kemudian mereka praktekkan dalam kehidupan.⁴³

Budaya populer juga turut mempengaruhi pemaknaan Gen Z karena budaya populer dapat mempengaruhi identitas Gen Z. Gen Z bahkan mampu memadukan budaya lokal dan luar negeri yang mereka dapat dari berbagai sosial.⁴⁴ Gereja juga dapat mempengaruhi pandangan Gen Z melalui konten

⁴² KBBI Daring, ed. V.6 (2016), S.v. “Pemaknaan” (Kemdikbud.go.id., 2026).

⁴³ Akmalun Najmi, Ismail Ismail, and Moh Romli B, “Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z Di Era Digital,” *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (September 2025): 29–30, <https://doi.org/10.70742/arjeis.v2i1.382>.

⁴⁴ Kurnia Rahmawati, “Kebudayaan Populer Di Era Milenial : Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Generasi Z,” *Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (June 2025): 1233.

rohani di media sosial. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak, generasi muda dapat membentuk identitas spiritual mereka.⁴⁵

2.5 Tantangan Perkawinan Kristen

2.5.1 Pergeseran Nilai tentang Perkawinan

Menurut timothy Keller ada pergeseran makna hidup dalam abad pencerahan tentang perkawinan. Perkawinan didefinisikan ulang sebagai sarana pemenuhan emosional, seksual dan aktualisasi diri. Pengertian ini tidak memaknai perkawinan sebagai ikatan sosial yang diciptakan demi kesejahteraan umat manusia seperti yang dipahami dalam Kristen Protestan dan perkawinan sebagai sakramen dalam perspektif katolik. Pandangan ini menjadikan orang – orang melakukan perkawinan bukan demi memenuhi tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat melainkan demi diri mereka sendiri. Hal ini juga seperti yang mempengaruhi cara pandang budaya modern tentang perkawinan.⁴⁶ Timothy Keller juga menganggap bahwa perkawinan bukanlah tempat memuaskan keinginan setiap pribadi apalagi menganggap perkawinan sebagai lembaga ekonomi dan sosial. Dunia modern saat ini menganggap perkawinan sebagai kemitraan. Mereka menginginkan pasangan yang dapat membuat hidup mereka menarik dan dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan.⁴⁷

⁴⁵ Desi Sriyanti Tonis, Selviana Ina Kii, and Malik Bambang, “Peran Gereja Dalam Membangun Identitas Rohani Generasi Pemuda Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 1 (December 2024): 17, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4465>.

⁴⁶ Keller, *The Meaning Of Marriage*, 22.

⁴⁷ Keller timothy, 23

2.5.2 Krisis Komitmen dalam Relasi

Komitmen merupakan fondasi utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga karena komitmen dapat meningkatkan kepercayaan bagi pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh.⁴⁸ akan tetapi dalam perkawinan sering terjadi Krisis komitmen dalam relasi yang merupakan ketidakstabilan dalam rumah tangga dan banyak kasus yang terjadi didalamnya.

Dengan demikian, Krisis komitmen dalam relasi rumah tangga dapat terjadi karena adanya konflik antara tuntutan karir yaitu kesibukan kerja yang mengakibatkan kurangnya waktu bersama sehingga memicu ketidakpuasan dan kesenjangan emosional. Selain itu, kurangnya kesadaran mengenai pentingnya menjaga kedekatan emosional dalam perkawinan dapat menambah masalah karena banyak pasangan yang terjebak dalam rutinitas tanpa adanya upaya aktif dalam memelihara dan memperhatikan satu sama lain, sehingga hubungan menjadi hambar dan rentan terhadap krisis komitmen.⁴⁹

2.5.3 Fenomena Perceraian

Seperti yang telah di sampaikan bahwa perkawinan merupakan sebuah ikatan perjanjian antara laki-laki dan perempuan menjadi satu dan bukan lagi

⁴⁸ Novita Budi Pramoni, Sri Ernawati, and Dhian Riskiana Putri, "Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 5 (July 2025): 86, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1112>.

⁴⁹ Gretty Henofela Huwae, "Literatur Review: Komitmen Dan Kepuasan Hidup Perkawinan," *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KESEHATAN* 4, no. 2 (June 2025): 382, <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i2.5586>.

dua. Akan tetapi realitanya saat ini banyak perkawinan terlebih kepada masyarakat yang berusia muda justru berujung pada perceraian.

Perceraian tidak hanya berdampak pada suami dan istri tetapi juga kepada anak-anak bahkan keluarga besar dan di dalam hubungan solidaritas sosial didalam masyarakat.⁵⁰

Adapun faktor-faktor yang menjadi akibat perceraian terjadi yaitu; ⁵¹

- Faktor kondisi ekonomi yang buruk sehingga salah satu pasangan memutuskan untuk menikah lagi dengan seseorang yang kondisi ekonominya lebih baik.
- Kondisi psikologis yang masih labil sehingga mereka belum bisa menyikapi permasalahan rumah tangga dengan dewasa. Kondisi emosi mereka belum stabil.

2.6. Peran Gereja dalam Pembinaan Generasi muda

Peran gereja sangat penting dalam membina generasi muda agar dapat bertumbuh dalam iman serta memiliki karakter yang baik. Termasuk dalam memberikan pemahaman yang tepat tentang perkawinan serta memberi pedoman tentang pentingnya persiapan dalam perkawinan, khususnya perkawinan yang terjadi di usia muda.

⁵⁰ Raihan Pranata, "Tinjauan Terhadap Tingginya Angka Perceraian Pasangan Muda Di Kota Medan (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Kelas I-A Medan)," *Konstitusi : Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (June 2025): 266–75, <https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i3.881>.

⁵¹ Dian Rositaa, Abinzar Putra Fenditob, "PERCERAIAN AKIBAT PERKAWINAN USIA MUDA DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG PERKAWINAN DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM," *Jurnal Keadilan Hukum* 4 no 1 (2023): 35.

Dalam Gereja Toraja bentuk pembinaan yang dilakukan sebagai persiapan memasuki perkawinan adalah melalui katekisasi perkawinan. Katekisasi perkawinan merupakan tindakan yang suci dan sakral serta membentuk ikatan suami istri yang unik dan eksklusif. Katekisasi perkawinan bertujuan membina karakter suami dan istri agar semakin serupa dengan Kristus.⁵²

⁵² Kristanto, Johana R Tangirerung, "KATEKISASI PERKAWINAN Suatu Tinjauan Teologis-Praktis Tentang Pentingnya Katekisasi Perkawinan Di Jemaat Lempo Batusangbua Klasis Sesean," *KINAA: Jurnal Teologi* 7 No. 1 (2022): 10.